

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Stunting*

2.1.1 Konsep Dasar *Stunting*

2.1.1.1 Pengertian *Stunting*

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal sesuai dengan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang, adanya *stunting* menunjukkan status gizi yang kurang dalam waktu yang lama (Aryu Candra, 2020). *Stunting* adalah keadaan yang bersifat kronis yaitu terhambatnya proses pertumbuhan yang diakibatkan oleh tubuh yang tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup dalam waktu yang panjang (PERSAGI, 2018).

Stunting merupakan suatu masalah yang kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama, hal ini akan menyebabkan gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes, 2018).

2.1.1.2 Faktor Penyebab *Stunting*

a. Penyebab Langsung

1) Asupan Gizi

Masalah gizi yang terjadi pada balita adalah tidak seimbangnya jumlah asupan makan atau zat gizi yang diperoleh dari makanan dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan pada balita, misalnya

kekurangan energi protein.

2) Penyakit Infeksi

Kejadian infeksi merupakan gejala klinis suatu penyakit pada anak yang akan mempengaruhi penurunan nafsu makan anak, sehingga asupan makan anak akan berkurang. Apabila terjadi penurunan nafsu makan yang lamamaka anak akan mengalami kekurangan zat gizi. Hal ini akan berdampak pada penurunan berat badan anak dan status gizi. Kejadian penyakit infeksi yang berulang tidak hanya berakibat pada menurunnya berat badan tetapi akan berdampak pada indikator tinggi badan menurut umur.

3) Faktor Keturunan/Hereditas

Faktor keturunan dampaknya secara tidak langsung akan menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan, tetapi ekspresi gen diwariskan.

4) Konsumsi ASI

ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI, tanpa suplemen makanan maupun minuman lainnya, baik berupa air putih, jus ataupun susu lainnya selain ASI. IDAI merekomendasikan pemberian ASI selama 6 bulan pertama untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal, setelah 6 bulan bayi mendapat makanan pendamping yang adekuat, sedangkan ASI tetap dilanjutkan sampai anak berusia 24 bulan. Menyusui yang berkelanjutan selama 2 tahun memberikan kontribusi signifikan terhadap asupan nutrisi yang penting bagi bayi (Harahap, A. A. H, 2020).

5) Berat Badan Lahir Rendah

Berat badan lahir rendah menandakan anak mengalami malnutrisi dari dalam kandungan. Stunting sendiri terjadi akibat kurang gizi dalam waktu lama. Bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gr, mungkin masih memiliki panjang badan normal pada waktu lahir, dan stunting baru akan terjadi beberapa bulan kemudian. Oleh karena itu anak yang lahir dengan berat badan kurang harus diwaspadai akan menjadi stunting. Semakin awal dilakukan penanggulangan malnutrisi, maka semakin awal kecil resiko menjadi stunting (Aryu Candra, 2020).

b. Penyebab Tidak Langsung

1) Pola Asuh

Pola asuh anak merupakan perilaku yang dipraktikkan oleh pengasuh anak dalam pemberian makan, pemeliharaan kesehatan, pemberian stimulasi serta dukungan emosional, yang dibutuhkan anak untuk proses tumbuh kembangnya. Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua juga merupakan bagian dari pola asuh (Prakhasita, R.C., 2018).

2) Sosial Ekonomi

Status ekonomi yang rendah dapat mengakibatkan daya beli rendah, kualitas dan kuantitas makanan yang kurang menyebabkan kebutuhan zat gizi anak tidak terpenuhi, padahal anak memerlukan zat gizi yang lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Aryu Candra, 2020).

3) Sosial Budaya

Konsumsi makanan seseorang dapat dipengaruhi oleh budaya, kebudayaan akan memberikan aturan untuk menentukan tata cara makan, penyajian, persiapan dan makanan tersebut dapat dikonsumsi. Kebiasaan yang terbentuk berdasarkan kebudayaan tersebut dapat mempengaruhi status gizi dan menyebabkan malnutrisi. Budaya atau kepercayaan setempat dapat mempengaruhi pantangan dalam mengonsumsi makanan tertentu.

Pada umumnya pantangan yang didasarkan kepercayaan mengandung sisi baik dan buruk. Kebudayaan mempunyai kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi seseorang dalam memilih dan mengolah makanan yang akan dikonsumsi (Prakhasita, R.C., 2018).

4) Tingkat Pendidikan

Status ekonomi yang kurang seharusnya tidak menjadi kendala dalam pemenuhan gizi bayi karena harga bahan makanan masih relative murah dan jenis makanan bervariasi dapat diperoleh dimana saja, namun karena pengetahuan tentang gizi yang masih kurang sehingga banyak orangtua yang beranggapan bahwa zat gizi yang baik hanya bisa didapatkan dari makanan yang mahal.

Terkadang orangtua lebih cenderung membelikan jajan dari pada masak sendiri, padahal jajanan sering ditambahkan zat aditif yang bisa membahayakan

bayi, serta kurang terjamin kebersihan dan keamanannya (Aryu Candra, 2020).

5) Lingkungan dan Sanitasi

Akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian infeksi, sehingga terjadi kesulitan penyerapan zat gizi, dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan bayi pun terhambat (Kemenkes, 2018).

Faktor sanitasi dan kebersihan lingkungan berpengaruh pada perkembangan anak, karena pada usia anak-anak rentan terhadap infeksi dan penyakit. Paparan yang terus menerus pada kotoran manusia dan binatang dapat menyebabkan infeksi bakteri kronis. Infeksi tersebut disebabkan oleh praktik sanitasi dan kebersihan kurang baik yang membuat gizi sulit diserap oleh tubuh (Prakhasita, R.C., 2018).

2.1.1.3 Dampak *Stunting*

Menurut Kemenkes (2018) dampak yang di timbulkan oleh *stunting* dibagi menjadi 2 (dua), yaitu dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek.

- a. Dampak yang ditimbulkan dari *stunting* dalam jangka panjang adalah sebagai berikut:
 - 1) Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa;
 - 2) Meningkatkan obesitas dan penyakit lainnya;
 - 3) Menurunnya kesehatan reproduksi;
 - 4) Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masuk sekolah;

5) Produktifitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

b. Dampak yang ditimbulkan dari *stunting* dalam jangka pendek adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya kejadian kesakitan dan kematian;
- 2) Perkembangan kognitif, motorik yang kurang optimal pada anak;
- 3) Meningkatnya biaya kesehatan.

2.1.2 Penilaian Status Gizi

Status gizi pada balita umumnya menggunakan salah satu penilaian yaitu dengan penilaian antropometri. Pada dasarnya penilaian antropometri berhubungan dengan beragam pengukuran dari dimensi dan komposisi tubuh yang dimana berdasarkan tingkat umurdan juga tingkat gizi.

Pada fungsi penilaian antropometri itu sendiri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Berikut klasifikasi status gizi *stunting* yang berlandaskan indikator panjang badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur (TB/U) (Kemenkes, 2018) :

- a. Sangat pendek : $Z\text{-Score} < -3,0 \text{ SD}$
- b. Pendek : $Z\text{-Score} -3,0 \text{ SD s/d } Z\text{-Score} < -2,0 \text{ SD}$
- c. Normal : $Z\text{-Score} \geq -2,0 \text{ SD}$

Secara bahasa antropometri berasal dari bahasa latin *antropos* dan *metros*. Antropos artinya tubuh dan metros artinya ukuran, jadi antropometri adalah ukuran dari tubuh. Pengertian dari sudut pandang giziantropometri adalah hubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat

umur dan tingkat gizi, berbagai jenis ukuran tubuh antara lain: berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, dan tebal lemak dibawah kulit (Supariasa, D. & Purwaningsih, H., 2019).

Penilaian status gizi merupakan proses pemeriksaan keadaan gizi seseorang dengan cara mengumpulkan data penting, baik yang bersifat objektif atau subjektif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dibandingkan dengan baku yang telah tersedia. Penilaian status gizi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu penilaian status gizi secara langsung dan penilaian status gizi secara tidak langsung (Supariasa, D. & Purwaningsih, H., 2019).

Penilaian status gizi secara antropometri merupakan penilaian status gizi secara langsung yang paling sering digunakan di masyarakat. Antropometri dikenal sebagai indikator untuk penilaian status gizi perseorangan maupun masyarakat (Supariasa, D. & Purwaningsih, H., 2019)

Pengukuran antropometri dapat dilakukan oleh siapa saja dengan hanya melakukan latihan sederhana, selain itu antropometri memiliki metode yang tepat dan akurat karena memiliki ambang batas dan rujukan yang pasti, mempunyai prosedur yang sederhana, dan dapat dilakukan dalam jumlah sampel yang besar (Kemenkes, 2018).

Jenis ukuran tubuh yang paling sering digunakan dalam survei gizi adalah berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan yang disesuaikan dengan usia anak. Pengukuran yang sering dilakukan untuk keperluan perorangan dan keluarga adalah pengukuran berat badan (BB), dan tinggi badan (TB) atau panjang badan (PB) (Kemenkes, 2018).

Tabel 2.1 Penilaian Status Gizi Anak Berdasarkan Standar Antropometri

Indikator	Status Gizi	Z-Score
BB/U	Gizi Buruk	< -3,0 SD
	Gizi Kurang	-3,0 SD s/d < -2,0 SD
	Gizi Baik	-2,0 SD s/d 2,0 SD
	Gizi Lebih	> 2,0 SD
TB/U	Sangat Pendek	< -3,0 SD
	Pendek	-3,0 SD s/d < -2,0 SD
	Normal	≥ -2,0 SD
BB/TB	Sangat Kurus	< -3,0 SD
	Kurus	-3,0 SD s/d < -2,0 SD
	Normal	-2,0 SD s/d 2,0 SD
	Gemuk	> 2,0 SD

Rumus perhitungan Z-score adalah:

$$Z - Score = \frac{\text{Nilai Individu Subjek} - \text{Nilai Medium Baku Rujukan}}{\text{Nilai Seimbang Baku Rujukan}}$$

2.2 Pola Pemberian Makanan

2.2.1 Konsep Pemberian Makanan

Pola pemberian makan yang tepat juga dapat mencegah malnutrisi pada bayi dan anak balita. Salah satu upaya mendasar yang dapat dilakukan untuk menjamin pencapain kualitas tumbuh kembang sekaligus memenuhi hak anak adalah dengan cara pemberian makanan yang baik. Pola pemberian makan sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan yang optimal pada balita, karena di dalam makanan banyak mengandung zat gizi yang berguna untuk menyokong pertumbuhan (Simbolon, D., *et al* 2021).

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pemberian Makanan pada Balita

2.2.2.1 Status Sosial dan Ekonomi

Ekonomi keluarga secara tidak langsung dapat mempengaruhi ketersediaan pangan keluarga. Ketersediaan pangan dalam keluarga mempengaruhi pola konsumsi yang dapat berpengaruh terhadap *intake* gizi keluarga.

Tingkat pendapatan keluarga menyebabkan tingkat konsumsi energi yang baik. Status sosial ekonomi dapat dilihat dari pendapatan dan pengeluaran keluarga. Keadaan status ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi pola keluarga, baik untuk konsumsi makanan maupun bukan makanan.

Status sosial ekonomi keluarga akan mempengaruhi kualitas konsumsi makanan. Hal ini berkaitan dengan daya beli keluarga. Keluarga dengan status ekonomi rendah, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan terbatas sehingga akan mempengaruhi konsumsi makanan (Kemenkes, 2018).

2.2.2.2 Pendidikan

Pendidikan ibu dalam pemenuhan nutrisi akan menentukan status gizi anaknya. Hal tersebut dapat berpengaruh pada pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi. Tingkat pendidikan yang tinggi pada seseorang akan cenderung memilih dan menyeimbangkan kebutuhan gizi untuk anaknya.

Tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang, akan beranggapan bahwa hal yang terpenting dalam kebutuhan nutrisi adalah mengenyangkan. Pendidikan yang didapat akan memberikan pengetahuan tentang nutrisi dan faktor risiko yang dapat mempengaruhi masalah gizi pada anak. Tingkat pendidikan formal merupakan faktor yang ikut menentukan ibu dalam menyerap dan memahami informasi gizi yang diperoleh. (Kemenkes, 2018).

2.2.2.3 Lingkungan

Lingkungan dibagi menjadi lingkungan keluarga, sekolah dan promosi yang dilakukan oleh perusahaan makanan, baik pada media cetak maupun elektronik. Lingkungan keluarga dan sekolah akan mempengaruhi kebiasaan seseorang yang dapat membentuk pola makannya. Promosi iklan makanan juga akan membawa daya tarik kepada seseorang yang nantinya akan berdampak pada konsumsi makanan tersebut, sehingga dapat mempengaruhi pola makan seseorang (Sulistyoningsih, H. 2011).

2.2.2.4 Sosial Budaya

Konsumsi makanan seseorang akan dipengaruhi oleh budaya. Pantangandan anjuran dalam mengkonsumsi makanan akan menjadi sebuah batasan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Kebudayaan akan memberikan aturan untuk menentukan tata cara makan, penyajian, persiapan dan makanan tersebut dapat dikonsumsi. Hal tersebut akan menjadikan gaya hidup dalam pemenuhan nutrisi (Hasibuan, F. S., 2022).

Kebiasaan yang terbentuk berdasarkan kebudayaan tersebut dapat mempengaruhi status gizi dan menyebabkan terjadinya malnutrisi. Upaya untuk pencegahan harus dilakukan dengan cara pendidikan akan dampak dari suatu kebiasaan pola makan yang salah dan perubahan perilaku untuk mencegah terjadinya malnutrisi sehingga dapat meningkatkan status kesehatan seseorang serta memelihara kebiasaan baru yang telah dibentuk dengan tetap mengontrol pola makan (Hasibuan, F. S., 2022).

Budaya atau kepercayaan seseorang dapat mempengaruhi pantangan dalam mengonsumsi makanan tertentu. Pada umumnya, pantangan yang didasari kepercayaan mengandung sisi baik atau buruk. Kebudayaan mempunyai kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi seseorang dalam memilih dan mengolah makanan yang akan dikonsumsi. Keyakinan terhadap pemenuhan makanan berperan penting untuk memelihara perilaku dalam mengontrol pola makan seseorang (Hasibuan, F. S., 2022).

2.2.2.5 Agama

Segala bentuk kehidupan di dunia ini telah diatur dalam agama. Salah satunya yaitu tentang mengonsumsi makanan. Sebagai contoh, agama Islam terdapat peraturan halal dan haram yang terdapat pada setiap bahan makanan. Hal tersebut juga akan mempengaruhi konsumsi dan memilih bahan makanan. (Hasibuan, F. S., 2022)

2.2.3 Pola Pemberian Makan Sesuai Usia

Pola makan balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi

merupakan bagian penting dalam pertumbuhan. Gizi tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan terjadi gizi buruk pada balita (Hasibuan, F. S., 2022).

Tipe kontrol yang diidentifikasi dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya-anaknya ada tiga, yaitu memaksa, membatasi dan menggunakan makanan sebagai hadiah. Beberapa literatur mengidentifikasi pola makan dan perilaku orang tua seperti memonitor asupan nutrisi, membatasi jumlah makanan, respon terhadap pola makan dan memperhatikan status gizi anak (Hasibuan, F. S., 2022).

Pola pemberian makan pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pertama faktor sosial ekonomi. Ketahanan pangan keluarga mencakup ketersediaan pangan, baik dari hasil produksi sendiri maupun dari sumber lain, harga pangan dan daya beli keluarga. Status sosial ekonomi sebagai akar dari kekurangan gizi yang berhubungan dengan daya beli pangan di dalam rumah tangga sehingga berdampak terhadap pemenuhan zat gizi (Purnamasari, I. *et al.* 2020).

Tabel 2.2 Takaran Konsumsi Makanan Sehari pada Anak

Kelompok Umur	Jenis dan Jumlah Makanan	Frekuensi Makanan
0 – 6 bulan	Asi Eksklusif	Sesering Mungkin
6 – 12 bulan	Makanan Lembek	2x sehari 2x selingan
1 – 3 tahun	Makanan Keluarga: 1-1½ piring nasi pengganti	

	2-3 potong lauk hewani	
	1-2 potong lauk nabati	3x sehari
	½ mangkuk sayur	
	2-3 potong buah-buahan	
	1 gelas susu	
4 – 6 tahun	1-3 piring nasi pengganti	
	2-3 potong lauk hewani	
	1-2 potong lauk nabati	
	1-1 ½ mangkuk sayur	3x sehari
	1-3 potong buah-buahan	
	1-2 gelas susu	3x sehari

2.2.4 Upaya Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi pada Balita

Menurut Gibney, M. J. *et al* (2013), upaya yang harus dilakukan oleh ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi balita diantaranya adalah:

2.2.4.1 Membuat makanan

Ibu dapat mengolah makanan dengan memperhatikan jenis makanan yang sesuai dengan usia anak. Ibu juga harus menjaga kebersihan dan cara menyimpan makanan.

2.2.4.2 Menyiapkan makanan

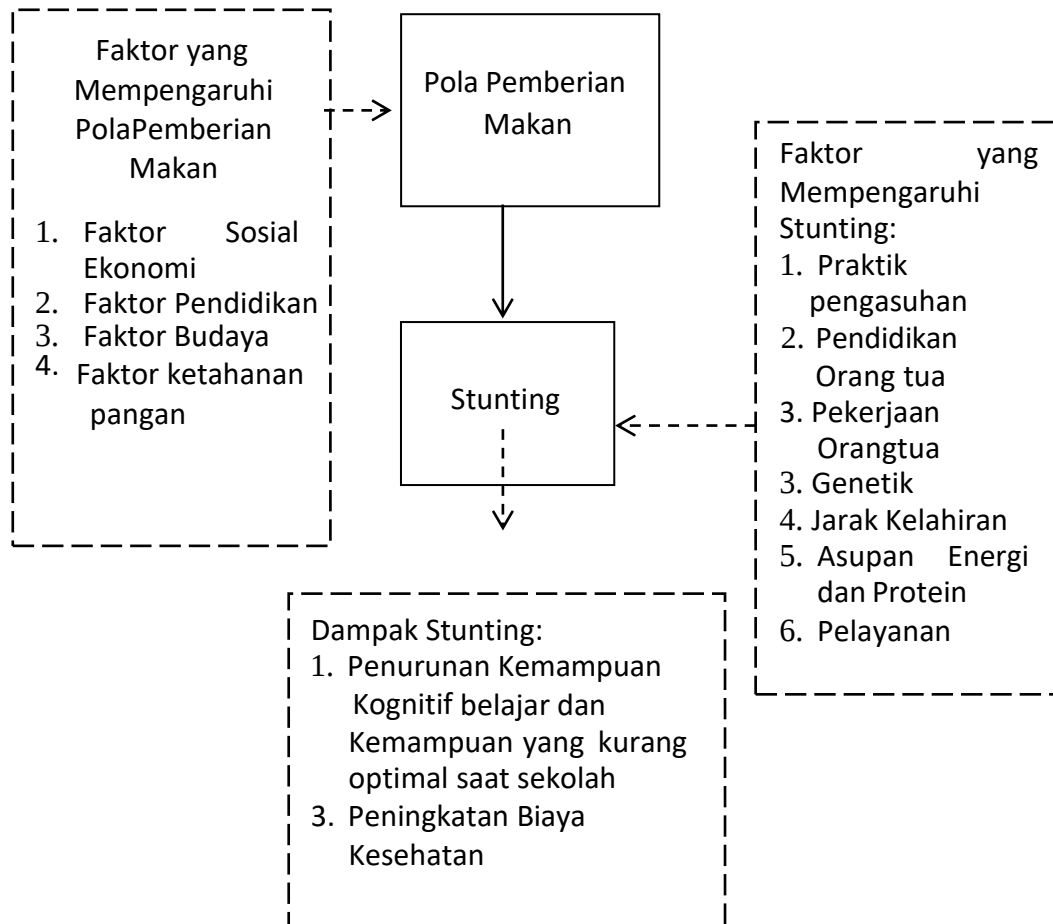
Ibu harus mengetahui cara menyiapkan yang baik dan benar sesuai dengan usia anak.

2.2.4.3 Memberikan makanan

Ibu harus memberikan makanan kepada bayi sampai habis, bisa dengan porsi sedikit tapi sering atau sebisa mungkin porsi yang diberikan harus dapat habis.

2.3 Kerangka Konsep

Skema 1 . Kerangka Konsep



2.4 Hipotesis Penelitian

Ha : Ada hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Tapin Utara Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Tahun 2023.

Ho : Tidak ada hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Tapin Utara Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Tahun 2022.

Kajian Islam

Makanan baik bagi halal

“Wahai manusia, makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S Al-Baqarah: 168)

Dari ayat di atas dapat kita pahami ada kata perintah yaitu kullu yang artinya makanlah menunjukkan arti wajib, maka kita diperintahkan Allah wajib untuk mengkonsumsi makanan halal lagi baik dari apa yang ada di muka bumi, kemudian selanjutnya Allah melarang kita untuk mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia, terkadang manusia tidak menyadarinya bahwa mereka sudah terperangkap oleh bisikan setan sehingga melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah tanpa merasa bersalah dan bahkan menganggap remeh terhadap dosa.